

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA  
KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA DI SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA NEGERI 2 KUTAWALUYA KARAWANG**

<sup>1</sup>Ihsan Ismail Syarif, <sup>2</sup>Iwan Hermawan, <sup>3</sup>Nur Aini Farida

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>1</sup>[Ihsansyarif04@gmail.com](mailto:Ihsansyarif04@gmail.com), <sup>2</sup>[iwan.hermawan@fai.unsika.ac.id](mailto:iwan.hermawan@fai.unsika.ac.id),

<sup>3</sup>[nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah siswa di SMP Negeri 2 Kutawaluya. Informan dalam hal ini adalah guru PAI, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah mempunyai hambatan dan faktor pendukung. Kedisiplinan siswa di sekolah masih kurang seperti sholat dan membaca al-qur'an serta ibadah yang lain, namun dengan adanya program keagamaan dan pembiasaan positif seperti sholat wajib berjamaah zuhur di sekolah, memberi aturan dan sanksi yang tegas pada program membaca al-qur'an pagi sebelum pembelajaran, dan mengadakan kegiatan keagamaan baik jangka panjang, menengah, maupun panjang, peningkatan kesadaran beragama, emosional yang semakin terkontrol, etika dan perilaku menjadi lebih baik, serta peningkatan kualitas ibadah yang terbina dan disiplin secara konsisten. Implikasi dari penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan membentuk kedisiplinan belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti reward dan funismet yang kemudian membuat para siswa bisa berperilaku disiplin dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

**Kata Kunci:** *Pembinaan, Disiplin Beribadah, Siswa, Guru PAI, Religiusitas*

**Abstract**

This research aims to find out and describe the efforts of PAI teachers in fostering student worship discipline at SMP Negeri 2 Kutawaluya. The informants in this case are PAI teachers and students. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data obtained was analyzed in four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The research results show that PAI teachers' efforts to foster discipline in worship have obstacles and supporting factors. Student discipline at school is still lacking, such as praying and reading the Koran and other forms of worship, but with the existence of religious programs and positive habits such as the obligatory midday congregational prayer at school, there are strict rules and sanctions for the Al-Qur'an reading program. in the morning before learning, and holding long-term, medium-term and long-term religious activities, increasing religious awareness, increasingly controlled emotions, better ethics and behavior, as well as increasing the quality of worship which is consistently developed and disciplined. The implication of this research is that Islamic Religious Education teachers can develop and shape students' learning discipline using various methods such as rewards and funisms which then enable students to behave disciplined in carrying out their worship in accordance with the teachings of the Islamic religion.

**Keywords:** *Guidance, Worship Discipline, Students, PAI Teachers, Religiosity*

## Pendahuluan

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah swt dengan tujuan paling mulia diantara para makhluk yang lain yaitu menjadi *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini. Selain tujuan penciptaan manusia yang mulia tersebut, manusia juga diperintahkan untuk selalu senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Sebagai mana dalam firmanNya dalam Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku”[1]

Ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu agar mereka taat dan beribadah kepada Allah, namun amat disayangkan manusia kerap kali lalai dalam menjalankan ibadah yang telah Allah perintahkan, salah satu contohnya adalah ketidakdisiplinannya dalam melaksanakan ibadah sholat maupun membaca al-Qur'an. Ibadah adalah suatu bentuk komunikasi dan implementasi seorang hamba kepada sang penciptanya (Allah swt), dengan beribadah menandakan bahwa manusia tersebut taat dan patuh, hal ini sama konsepnya dengan kata disiplin. Disiplin sendiri merupakan kata serapan bahasa inggris *discipline* yang berarti taat dan patuh dengan menempatkan porsi waktu yang tepat, atau secara garis besarnya adalah melaksanakan sesuatu dengan tepat, benar, sesuai, dan juga konsisten serta berkelanjutan.[2]

Permasalahan ini kian menyebar dan merabak sampai ke seluruh kalangan, dan yang paling mengkhawatirkan berada di kalangan para remaja. Remaja masa kini kian jauh pada bimbingan dan pembinaan agama, hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun eksternal, faktor keluarga, orang tua, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Akibatnya banyak remaja yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Fokus penelitian kali ini berangkat dari studi dan pengalaman yang di alami peneliti ketika berada di SMP Negeri 2 Kutawaluya, yang berlokasi di Jalan Raya Sampalan, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sendiri merupakan tahapan seorang siswa di masa Transisi remaja, tantangannya adalah banyak sekali siswa dan siswi yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah, yang paling bisa dilihat ialah ketidakdisiplinan mereka dalam melaksanakan atau mendirikan sholat baik saat di sekolah maupun di luar sekolah, salah satu contohnya saat di sekolah ialah kerap kali mereka tidak melaksanakan sholat wajib dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Tentu hal ini menjadi polemik dan permasalahan yang serius

bagi pihak sekolah maupun para guru, terutama guru agama islam. Tidak sampai di situ, akibat ketidakdisiplinan para siswa dalam beribadah, berdampak merambat pada pelanggaran-pelanggaran lain seperti membolos, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak kondusif saat belajar, dan lain sebagainya. Hal ini diakibatkan kurangnya bimbingan dan pembinaan sehingga siswa merasa perbuatannya itu tidak salah dan merasa pelanggaran-pelanggaran tersebut dianggap lumrah. Menyikapi hal tersebut perlu adanya sosok guru yang memang secara khusus membina kedisiplinan ibadah tersebut dengan berlandaskan syariat islam dan ilmu luhur tentang agama islam, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempunyai peran paling penting untuk menjadi figur teladan yang baik bagi para siswa dalam konteks keagamaan. Guru PAI juga harus selalu senantiasa berupaya dalam membina dan menjadi pigur contoh bagi siswanya agar mampu menjadi manusia yang paham agama dan disiplin dalam ibadah terutama ibadah, Serta mampu mengembangkan potensi terbaik dari siswa sebagai manusia yang *berakhlakul karimah*.

Salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam membina kedisiplinan beribadah siswa adalah dengan memberikan contoh dan dorongan kepada siswa diiringi ketegasan, religiusitas, dan profesionalitas. Dimulai dari mewajibkan siswa untuk sholat zuhur berjamaah di sekolah, meski dalam konteknya terdapat permasalahan waktu dan fasilitas, tidak menjadi alasan dan hambatan pelaksanaan sholat zuhur ini dilaksanakan. Hal ini akan memberikan dorongan pembiasaan yang baik kepada para siswa agar senantiasa mendirikan ibadah sholat wajib, baik itu saat di sekolah maupun di rumah, selain itu juga upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah sholat pada siswa harus diiringi dengan kerja sama antara guru dengan pihak sekolah dan orang tua siswa, selain untuk memudahkan dan memaksimalkan pembinaan tersebut, juga akan berdampak lebih efektif pada hasil yang ingin dicapai. Maka dengan demikian batasan pada permasalahan di atas adalah bagaimana upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah pada siswa di sekolah tersebut, apa faktor penghambat dan pendukung pada upaya yang dilakukan, serta apa dampak setelah diadakannya pembinaan pada siswa terkait pembinaan kedisiplinan beribadah di sekolah tersebut. Dari batasan masalah di atas peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan didukung oleh penelitian lapangan secara langsung, Sehingga peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk menggali dan mengkaji lebih dalam terkait permasalahan di atas sehingga bisa dituangkan hasil dan dampak dari upaya guru PAI dalam membina para siswa.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dapat juga dianggap sebagai metode penelitian yang luas dari kualitatif untuk mengumpulkan data secara deskriptif. Ide pentingnya yakni peneliti berangkat dan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis tentang upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah pada siswa di SMP Negeri 2 Kutawaluya, maka jenis penelitiannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini karena objek tersebut berupa nilai variabel yang mandiri tanpa adanya perbandingan dan tidak mencari pengaruh hubungan serta menjadi jawaban dari problematika yang dihadapi dalam bentuk analisis sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh, dan secara langsung meninjau keadaan di lapangan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan atau narasumber menggunakan purposive sampling, yaitu menentukan informan atau narasumber sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penelitian [3]. Sumber datanya diambil dari data primer atau secara langsung peneliti terjun ke lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Kedua peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan hasil rekap laporan guru PAI pada permasalahan terkait pembinaan kedisiplinan sholat pada siswa. Terakhir peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat tahapan: Pengumpulan data, penyusunan data, penyampaian data, dan pengambilan kesimpulan [4].

## **Pembahasan**

### **Religiusitas Guru PAI Sebagai Modal Awal Dalam Upaya Pembinaan Kedisiplinan Beribadah Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Kutawaluya**

Religiusitas adalah bentuk kepercayaan seseorang yang sumbernya datang dari sebuah keyakinan adanya Allah swt yang diaplikasikan atau diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga seseorang tersebut merasa tentram, tenang, damai, dan aman. Ada tingkatan religiusitas pada seseorang, hal ini bisa dilihat dari bagaimana ia mengaplikasikan dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark, dimensi terdiri atas lima tingkatan, diantaranya: pertama, dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang itu mengakui

hal-hal yang bersifat universal dan kadang tidak masuk akal yang terkandung di dalam agama yang ia anut atau percayai. Kedua, dimensi peribadatan atau praktik seperti misalnya serajin apa seseorang tersebut melaksanakan kewajiban yang diperintahkan agamanya. Ketiga dimensi feeling atau sebuah penghayatan yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan, seperti dalam islam itu disebut dengan hidayah. Keempat, dimensi pengetahuan yakni sejauh mana seseorang tersebut memahami dan mengetahui ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Terakhir yang kelima, dimensi effect atau pengalaman, yaitu sejauh mana agama mempengaruhi prilaku dan kehidupannya baik saat bersosial maupun saat sendirian [5]. Guru PAI merupakan sosok pewaris nabi yang selalu senantiasa bertolak pada acuan amar ma'ruf nahyi munkar atau maksudnya menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, islam, ihsan, yang dikembangkan [6].

Seorang guru PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus ada upaya-upaya lainnya yang dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan agama islam. Upaya tersebut haruslah bermodal dari religiusitas, maksudnya adalah guru menciptakan suasana religiusitas yang mana di dalamnya siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat, membaca al-qur'an, dan kondusif dalam belajar, serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran [7].

SMP Negeri 2 Kutawaluya mempunyai Visi “(CERIA) Mewujudkan insan yang CERdas ReligIus, dan mempunyai Akhlakulkarimah” ini menandakan bahwa religius adalah sebagai syarat karakter yang harus dimiliki oleh seluruh anggota yang ada di sekolah terutama oleh pendidik. Karena menjadi syarat terutama untuk pendidik apalagi guru PAI, maka guru PAI di SMP tersebut memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik. Implikasinya adalah dengan mengajak siswa untuk senantiasa mendirikan sholat lima waktu, mewajibkan untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah, mengajarkan tata cara sholat yang baik dan benar sesuai tuntunan, mengajarkan membaca al-qur'an, dan berupaya melakukan pembinaan kedisiplinan beribadah agar para siswa senantiasa taat dan konsisten dalam menjalankan ibadah tanpa ada rasa malas dan keterpaksaan sedikitpun.

Dalam pembelajaran juga guru PAI mampu menerapkan kebiasaan yang baik seperti membaca do'a sebelum belajar, memberikan nasihat secara lemah lembut dan mudah diterima, menjadi tauladan yang baik seperti mengajarkan sopan, santun, senyum, salam, sapa. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan oleh guru PAI karena merupakan modal awal dalam berupaya melakukan pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa.

**Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMP Negeri 2 Kutawaluya**

Ibadah menurut bahasa adalah taat, patuh, tunduk, mengikuti, dan yang paling sering dikenal adalah do'a. Dalam pelaksanaannya ibadah itu memerlukan yang namanya kedisiplinan, mengapa demikian? Karena ibadah sendiri harus menyesuaikan waktu, rukun, atau aturan, dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Maka dengan disiplin ibadah menandakan bahwa seorang hamba itu melaksanakan kewajibannya dengan tepat waktu, benar pelaksanaannya, dan sesuai dengan ketentuannya, serta mampu menjaga secara konsisten dan terus menerus yang didasari rasa ikhlas mengharap ridho Allah Swt. Tanpa ada rasa malas sedikitpun. Untuk membangun disiplin beribadah tidaklah mudah, diperlukan pembiasaan yang sungguh-sungguh dan pemahaman tentang ibadah yang dilakukan, karena ini menyangkut perkara hubungan sang hamba dengan sang penciptanya.

Ibadah selain sebagai bentuk implementasi penghambaan kepada Allah Swt juga mengandung makna instrumental, karenanya ibadah selalu dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah pengikatan batin dan tingkah laku bermoral. Asumsinya seperti ini, jika seseorang beriman ia akan memupuk atau menumbuhkan kesadaran individu akan tugas-tugasnya sebagai manusia yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk senantiasa beribadah dan mewujudkan kehidupan sosial yang rukun.[8]

Kedisiplinan beribadah siswa dirasa belum cukup baik atau kurang baik. Kedisiplinan di sana dikatakan kurang baik karena ditandai dengan seringnya para siswa meninggalkan sholat wajib zuhur berjamaah di sekolah, dan juga tidak mengikuti pembiasaan membaca al-qur'an sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini yang menjadi rujukan dan fokus para guru PAI agar mampu membina dan memperbaiki kedisiplinan beribadah siswa di SMP Negeri 2 Kutawaluya.

Terlepas dari itu, guru PAI selalu senantiasa memberikan pengarahan dan nasihat kepada para siswa agar senantiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah, tak terkecuali juga guru PAI selalu mempunyai program dan pembiasaan seperti datang pagi menyambut para siswa di pintu gerbang masuk sekolah, kemudian memberikan arahan agar para siswa selalu senantiasa membawa al-qur'an masing-masing dari rumah, mengarahkan para siswa agar minimalnya membaca surah-surah pendek juz 30 dalam al-qur'an sebagai pembiasaan yang rutin dan upaya dalam membina kedisiplinan beribadah. Dalam konteks ibadah sholat, guru PAI juga selalu senantiasa mengajak para siswanya untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha, dan penjadwalan kloter dalam melaksanakan sholat berjamaah zuhur di sekolah, hal ini

diakibatkan kurangnya fasilitas ibadah untuk para siswa melaksanakan sholat berjamaah. Tak sampai di situ, para guru PAI juga selalu mengadakan evaluasi setelah selesai melaksanakan sholat zuhur, dalam pembelajaran PAI juga guru PAI selalu senantiasa mengadakan program “one day one ayat, sebagai bentuk pembiasaan agar para siswa mempunyai hafalan al-qur’an meski hanya juz 30.

Guru PAI disana juga selalu berupaya menegaskan program keagamaan tersebut sehingga menjadi suatu kewajiban yang harus ditaati oleh para siswa, dengan adanya ketegasan tersebut itu merupakan bentuk upaya pembinaan kedisiplinan beribadah. Bagi yang melanggar akan mendapat hukuman atau sanksi yang mendidik agar siswa mampu terkontrol dengan baik, guru PAI juga menjadi contoh teladan yang membuat para siswa termotivasi dan terdorong untuk senantiasa disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Meski pelaksanaan program keagamaan sebagai bentuk upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa di sana masih mengalami hambatan dan kendala, maka perlu ditingkatkan lagi kerja sama guru PAI dengan pihak sekolah terutama kepala sekolah sebagai supervisi, dan kerja sama kolaborasi dengan orang tua siswa, agar siswa tidak hanya dibina dalam kedisiplinan beribadah di sekolah saja, tetapi menjadi suatu pembiasaan dan didikan saat siswa tersebut sedang berada di luar sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam membina Kedisiplinan Beribadah pada Siswa**

#### **Faktor Pendukung**

##### **1. Keteladanan, Kompetensi, Religiusitas**

Guru PAI harus menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ibadah. Ketika siswa melihat guru yang konsisten dan tekun dalam beribadah, mereka akan termotivasi untuk meniru dan mengikuti jejak guru tersebut [9]. Keteladanan yang baik dapat memperkuat nilai-nilai disiplin beribadah dan memberikan contoh nyata tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Lingkungan yang Mendukung**

Pembinaan kedisiplinan beribadah akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan yang kondusif. Sekolah dan keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendorong dan memfasilitasi praktik ibadah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan tempat ibadah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara aktif.



### **3. Kolaborasi dengan Orang Tua**

Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat pembinaan kedisiplinan beribadah. Guru PAI harusnya selalu senantiasa bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam menjalankan ibadah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan memudahkan pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan siswa dalam beribadah [10].

### **4. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Interaktif**

Pembinaan kedisiplinan beribadah dapat lebih efektif jika guru menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Guru PAI dapat berupaya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau proyek-proyek kreatif yang berkaitan dengan ibadah [11]. Dengan cara ini, siswa akan lebih terlibat dan memahami makna serta pentingnya beribadah.

### **Faktor Penghambat**

#### **1. Religiusitas Guru PAI yang Kurang**

Memahami secara mendalam ajaran agama Islam atau memiliki keterbatasan pengetahuan tentang ibadah dapat menghambat pembinaan kedisiplinan beribadah siswa. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan guru tidak mampu memberikan bimbingan yang tepat dan komprehensif kepada siswa [12].

#### **2. Minimnya Waktu Pembelajaran**

Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran PAI dalam kurikulum sekolah dapat menjadi hambatan [13]. Jika waktu pembelajaran yang tersedia terbatas, maka guru PAI mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pembinaan kedisiplinan beribadah secara menyeluruh kepada siswa.

#### **3. Fasilitas yang kurang memadai**

Sekolah dengan fasilitas yang kurang memadai, seperti minimnya sumber air untuk berwudhu saat sholat, kurang luas atau besarnya mushola yang ada di sekolah, membuat siswa kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan beribadah, faktanya siswa jadi malas dan enggan untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah zuhur di sekolah.



#### **4. Tidak Adanya Kolaborasi dengan Orang Tua**

Kurangnya kolaborasi dan komunikasi antara guru PAI dan orang tua dapat menghambat pembinaan kedisiplinan beribadah siswa. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing dan mengawasi praktik ibadah anak-anak mereka di rumah. Jika tidak ada kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, maka pembinaan kedisiplinan beribadah dapat terhambat.

#### **5. Ketidaksesuaian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menjadi penghambat pembinaan kedisiplinan beribadah. Jika metode yang digunakan oleh guru PAI tidak menarik minat siswa atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, maka siswa mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan beribadah.

#### **6. Faktor Lingkungan Sosial**

Faktor lingkungan sosial di luar sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan kedisiplinan beribadah siswa. Pengaruh teman sebaya, media, atau budaya yang tidak mendukung praktik ibadah dapat menjadi penghambat dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa.

#### **Dampak Pembinaan Kedisiplinan Beribadah Pada Siswa**

Pembinaan disiplin beribadah oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Kutawaluya berdampak positif pada siswa, dampak tersebut diantaranya sebagai berikut.:

##### **1. Peningkatan Kesadaran Beragama**

Melalui pembinaan disiplin beribadah, siswa dapat lebih menyadari pentingnya agama dalam kehidupan mereka. Mereka diajarkan tentang tata cara beribadah yang benar, pemahaman tentang nilai-nilai agama, dan pentingnya menjaga hubungan mereka dengan Tuhan [14] Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab secara spiritual.

##### **2. Pengembangan Kedisiplinan pada kehidupan sehari-hari siswa**

Dalam prosesnya, siswa akan belajar mengatur waktu, menghormati aturan, dan melatih kepatuhan terhadap ajaran agama. Disiplin ini dapat berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan siswa, seperti kegiatan akademik, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, dan perilaku sehari-hari.

### **3. Peningkatan Kualitas Ibadah**

Dengan bimbingan dan pembinaan dari guru PAI, siswa dapat mempelajari dan memahami ibadah dengan lebih baik. Mereka diajarkan mengenai makna dan tujuan dari setiap ibadah serta tata cara pelaksanaannya. Hal ini akan membantu siswa untuk menghindari kesalahan dalam beribadah dan meningkatkan kualitas ibadah mereka secara keseluruhan.

### **4. Pembentukan Nilai dan Etika**

Guru PAI memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai agama yang melandasi ibadah. Selain tata cara ibadah, siswa juga diajarkan tentang akhlak, moral, dan etika yang terkait dengan agama. Pembinaan ini dapat membentuk karakter siswa, seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan sikap saling menghormati [15].

### **5. Peningkatan Kesejahteraan Emosional dan Spiritual**

Melalui pembinaan disiplin beribadah, siswa mengalami peningkatan kesejahteraan emosional dan spiritual. Ibadah yang konsisten dan bermakna dapat memberikan rasa ketenangan, kebahagiaan, dan pemenuhan spiritual. Hal ini dapat membantu siswa menghadapi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan merasa lebih terhubung dengan Tuhan.

Meskipun demikian, perlu untuk diingat bahwa dampak pembinaan disiplin beribadah tentunya dapat berbeda-beda pada setiap individu siswa. Beberapa siswa mungkin merespons positif dan mengalami perubahan yang signifikan, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau mengalami tantangan tertentu seperti penolakan yang didasari keras kepala dan keenggannya mengikuti aturan [16]. Penting bagi guru PAI untuk senantiasa bersikap sabar, mendukung, dan memberikan bimbingan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

### **Kesimpulan**

Upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah siswa pastinya mengalami banyak hambatan dan kendala, namun guru PAI harus mampu memanfaatkan setiap aspek dan faktor pendukung lainnya agar pembinaan disiplin beribadah siswa mampu secara ideal berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan kepada para siswa. Kedisiplinan beribadah siswa di sekolah tersebut memang bisa dikatakan masih kurang baik tetapi bukan berarti tidak bisa untuk diupayakan ke arah yang lebih baik, kedisiplinan adalah bukti kekonsistenan seseorang. Pengupayaan seperti program keagamaan, pembiasaan datang

pagi, baca al-qur'an sebelum belajar, dan penjadwalan terstruktur pelaksanaan sholat zuhur berjamaah, itu semua merupakan bentuk upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan beribadah para siswanya.

Adapun peran guru PAI pada penelitian kali ini adalah, guru PAI adalah sosok contoh teladan yang akan diikuti oleh para siswanya, harus senantiasa profesional, memiliki kualitas religiusitas, dan tagas dalam menegakan peraturan, sabar dan tidak pernah bosan menasehati para siswa yang memang sejatinya masih perlu bimbingan dan arahan. Pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa tidak akan berjalan baik tanpa contoh dari upaya disiplinnya seorang guru PAI.

Implikasi dari penelitian ini adalah para guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan membentuk kedisiplinan belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti reward dan funismet yang kemudian membuat para siswa bisa berperilaku disiplin dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### Daftar Pustaka

- [1] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
- [2] H. Widodo, "Peranan Guru Agama dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah melalui keteladanan guru," vol. 2859, pp. 135–148, 2020.
- [3] Sahir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 2022.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- [5] Ismail, "Analisis Komperatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man dan Smun," *ilmu Tarb. dan Kegur.*, 2009.
- [6] Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta: Kalam Mulia, 2008, pp. 189–190.
- [7] Hari sanusi, "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *J. Pendidik. agama Islam ta'lim*, 2013.
- [8] Sutra, "Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu," *J. Ilm. Pendidik.*, 2019.
- [9] Permatasari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMP Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Karawang," vol. 6, pp. 16229–16235, 2022.
- [10] Fatinia, "Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Pemahaman pada Anak Mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah," *As-Sabiqun*, vol. 4, no. 3, pp. 656–669, 2022, doi: 10.36088/assabiqun.v4i3.1951.
- [11] Fadlurrahman, "Strategi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Dalam Pendidikan Islam," vol. 8, no. September, pp. 238–242, 2022.
- [12] D. Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI : Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro," vol. 6, pp. 105–116, 2021.
- [13] Aziz, "Peranan Akhlak Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa." 2010.
- [14] Yasyakur, "Stategi Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu," vol. 05, pp. 1185–1230, 2016.
- [15] Kurniawan, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Jamaah



Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan,” 2021.

- [16] Rahma Denti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa DI SMAN 1 Kediri,” *J. Pendidik.*, 2019.